Dinamika dan Faktor Penentu Fluktuasi Harga Cabai dalam Perspektif Agribisnis

Sikel Reinaldi Pangihutan Habeahan[1]*, Patricia Srisere Ikaria Situmorang[2]
[1,2]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan
e-mail : sikel.habeahan@student.uhn.ac.id

ABSTRAK

Fluktuasi harga cabai merupakan fenomena yang sering terjadi dan menjadi salah satu penyumbang utama ketidakstabilan harga pangan di Indonesia. Ketidakstabilan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam sistem agribisnis, seperti produksi, distribusi, mekanisme pasar, serta kondisi eksternal seperti iklim dan musim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dan faktor penentu fluktuasi harga cabai dalam perspektif agribisnis melalui pendekatan literature review. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka terhadap 10 artikel ilmiah yang relevan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai memiliki pola musiman dengan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang, terutama pada cabai rawit yang memiliki tingkat volatilitas lebih tinggi dibandingkan dengan jenis cabai lainnya. Faktor produksi menjadi determinan utama dalam pembentukan harga, diikuti oleh distribusi dan integrasi pasar yang memengaruhi disparitas harga antarwilayah, serta dominasi sisi penawaran dibandingkan dengan permintaan. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian karena sebagian besar studi masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan seluruh faktor dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan agribisnis yang terintegrasi dalam upaya stabilisasi harga cabai melalui perbaikan sistem produksi, distribusi, serta kebijakan pendukung.

Kata kunci : agribisnis, cabai, distribusi, fluktuasi, produksi

ABSTRACT

Price fluctuations of chili commodities are a recurring phenomenon and have become a major contributor to food price instability in Indonesia. This instability is influenced by various factors within the agribusiness system, including production, distribution, market mechanisms, and external factors such as climate and seasonality. This study aims to analyze the dynamics and determinants of chili price fluctuations from an agribusiness perspective using a literature review approach. The method employed involves reviewing 10 relevant scientific articles published within the last ten years. The results indicate that chili prices follow a seasonal pattern with a long-term upward trend, particularly for cayenne pepper, which exhibits higher volatility than other chili types. Production is identified as the main determinant of price formation, followed by distribution and market integration, which contribute to regional price disparities, as well as the dominance of supply-side factors over demand. Furthermore, the study reveals a research gap, as most previous studies remain partial and have not comprehensively integrated all influencing factors into a unified analytical framework. Therefore, an integrated agribusiness approach is necessary to stabilize chili prices through improvements in production systems, distribution efficiency, and supportive policies.

Keywords : agribusiness, chili, distribution, fluctuation, production

I. PENDAHULUAN

Fluktuasi harga komoditas hortikultura merupakan fenomena yang umum terjadi di berbagai negara berkembang, terutama pada komoditas yang mudah rusak (perishable),

seperti cabai. Ketidakstabilan harga ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi, tetapi juga oleh dinamika distribusi, perilaku pasar, serta kondisi iklim yang tidak menentu. Dalam konteks global, volatilitas harga pangan menjadi isu penting karena berdampak langsung pada stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat. Cabai sebagai salah satu komoditas strategis memiliki karakteristik fluktuasi harga yang tinggi dibandingkan dengan komoditas hortikultura lainnya, sehingga menjadi perhatian dalam kajian agribisnis modern (Mardiyati & Natsir, 2024; Husna et al., 2024).

Fluktuasi harga cabai di Indonesia telah menjadi fenomena yang berulang dan sering kali memicu inflasi, terutama pada kelompok bahan makanan. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat bahwa kelompok makanan, minuman, dan tembakau memberikan andil terbesar terhadap inflasi tahunan pada Mei 2024, yakni sebesar 1,75 persen, dengan cabai merah sebagai salah satu komoditas penyumbang utama. Bahkan, menjelang akhir tahun 2024 terjadi lonjakan harga cabai merah sebesar 14,33 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang terjadi di sebagian besar wilayah Indonesia, dengan disparitas harga yang cukup tinggi antardaerah (Kementerian Dalam Negeri, 2024). Pola fluktuasi ini cenderung mengikuti musim tanam dan kondisi cuaca, di mana harga meningkat pada periode tertentu seperti awal tahun dan hari besar keagamaan, serta menurun saat panen raya (Nauly, 2016; Wahyuni et al., 2024). Selain itu, disparitas harga antarwilayah juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan distribusi dan konsentrasi produksi yang masih terpusat di daerah tertentu, sehingga mencerminkan bahwa sistem agribisnis cabai di Indonesia belum sepenuhnya efisien.

Lebih lanjut, dinamika harga cabai tidak hanya dipengaruhi oleh faktor musiman, tetapi juga oleh interaksi kompleks antara produksi, distribusi, dan mekanisme pasar. Produksi cabai rawit Indonesia pada tahun 2023 tercatat mencapai 1,51 juta ton, namun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, dengan konsentrasi produksi terbesar berada di Jawa Timur yang menyumbang sekitar 37 persen dari total produksi nasional (Databoks, 2024). Ketergantungan produksi pada wilayah tertentu ini berpotensi memperbesar risiko fluktuasi harga ketika terjadi gangguan produksi. Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga cabai, baik di tingkat produsen maupun konsumen, serta terjadi transmisi harga antarlevel pasar (Pradana, 2021). Di sisi lain, faktor distribusi dan integrasi pasar juga berperan penting dalam menentukan stabilitas harga, di mana keterkaitan antarpasar dapat memperkuat maupun meredam fluktuasi harga (Yuditya et al., 2023).

Dari perspektif penawaran, fluktuasi harga cabai lebih dominan dipengaruhi oleh faktor produksi dan distribusi dibandingkan dengan permintaan. Harga di tingkat petani dan pedagang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga di pasar, sementara faktor konsumsi masyarakat tidak selalu berperan besar (Arizka et al., 2018). Sementara itu, kondisi iklim, serangan hama dan penyakit, serta keterbatasan infrastruktur distribusi menjadi faktor utama yang memicu ketidakstabilan harga (Husna et al., 2024). Bahkan, kenaikan harga input produksi seperti pupuk dan benih juga turut memengaruhi dinamika harga cabai dalam jangka panjang (Rahmat et al., 2024). Kondisi ini mencerminkan bahwa sistem distribusi dalam agribisnis cabai masih menghadapi berbagai kendala yang berdampak pada ketidakstabilan harga antar wilayah. Hal ini sejalan dengan penelitian Deviyanto & Aji (2023) yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai rawit sangat dipengaruhi oleh ketidakpastian cuaca yang berdampak pada perubahan pasokan di pasar. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa meskipun terdapat beberapa saluran pemasaran dengan margin yang berbeda, sistem pemasaran tetap tergolong efisien; namun, petani cenderung memiliki posisi tawar yang lemah akibat ketergantungan pada pedagang pengumpul.

Di sisi lain, mekanisme pasar cabai di Indonesia masih menunjukkan adanya ketidakefisienan yang berdampak pada ketidakadilan distribusi harga antara pelaku pasar.

Fluktuasi harga yang tinggi sering kali merugikan petani saat harga rendah dan konsumen saat harga tinggi, sehingga mencerminkan sistem pemasaran yang belum optimal (Sukmawati et al., 2016). Selain itu, perbedaan tingkat fluktuasi antar jenis cabai juga menunjukkan bahwa cabai rawit memiliki volatilitas harga yang lebih tinggi dibandingkan cabai merah besar dan cabai merah keriting, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaannya (Mardiyati & Natsir, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan fluktuasi harga cabai tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dalam sistem agribisnis.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fluktuasi harga cabai dari berbagai sudut pandang, mulai dari aspek produksi, distribusi, hingga integrasi pasar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan seluruh faktor dalam satu kerangka agribisnis yang komprehensif. Beberapa studi lebih menekankan pada aspek produksi (Pradana, 2021), sementara yang lain fokus pada distribusi dan pasar (Yuditya et al., 2023), atau faktor iklim dan musiman (Nauly, 2016; Husna et al., 2024). Di samping itu, terdapat perbedaan temuan terkait dominasi faktor penentu harga, di mana sebagian penelitian menekankan sisi penawaran (Arizka et al., 2018), sementara yang lainnya menunjukkan peran faktor eksternal seperti inflasi dan momen tertentu (Wahyuni et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa belum adanya sintesis menyeluruh yang mengintegrasikan berbagai faktor penentu fluktuasi harga cabai dalam perspektif agribisnis secara komprehensif. Padahal, pemahaman yang holistik sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif dalam menjaga stabilitas harga cabai. Selain itu, dinamika harga cabai yang terus berubah serta kecenderungan peningkatan harga dalam jangka panjang (Rahmat et al., 2024; Mardiyati & Natsir, 2024) menunjukkan urgensi penelitian ini. Data BPS (2025) juga menunjukkan bahwa meskipun inflasi nasional relatif terkendali sebesar 1,57 persen secara tahunan, cabai tetap menjadi salah satu komoditas yang berkontribusi terhadap inflasi, sehingga permasalahan fluktuasi harga cabai masih menjadi isu yang relevan dan belum terselesaikan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dinamika dan faktor penentu fluktuasi harga cabai dalam perspektif agribisnis melalui pendekatan literature review. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga cabai, serta memberikan dasar bagi pengambilan kebijakan dan strategi pengelolaan agribisnis cabai yang lebih efektif dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Literature review tidak hanya menyajikan kumpulan teori dan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap berbagai literatur sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif, mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap), serta menjadi dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya (Hadi & Afandi, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, metode literature review digunakan karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data primer di lapangan, melainkan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai dinamika dan faktor penentu fluktuasi harga cabai dalam perspektif agribisnis. Pengumpulan bahan literatur dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah yang diperoleh dari berbagai basis data akademik, yaitu Google Scholar dan Science and Technology Index (SINTA). Fokus utama penelitian ini diarahkan pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga cabai, baik dari sisi produksi, distribusi, mekanisme

pasar, maupun kebijakan yang berkaitan dengan stabilitas harga komoditas hortikultura. Bukan hanya itu, penelitian ini juga mengkaji keterkaitan fluktuasi harga cabai dengan aspek ekonomi yang lebih luas seperti inflasi dan ketahanan pangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait dalam sistem agribisnis. Berdasarkan sintesis dari 10 artikel yang dikaji, ditemukan bahwa faktor utama yang memengaruhi fluktuasi harga cabai dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu faktor produksi, distribusi, mekanisme pasar, faktor eksternal seperti iklim dan musim, serta kebijakan pemerintah.

Secara umum, seluruh penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai memiliki pola yang tidak stabil dan cenderung bersifat musiman, di mana harga meningkat pada periode tertentu seperti hari besar keagamaan dan menurun saat panen raya (Nauly, 2016; Wahyuni et al., 2024). Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa cabai rawit memiliki tingkat volatilitas harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis cabai lainnya (Mardiyati & Natsir, 2024).

Dari sisi produksi, sebagian besar penelitian menegaskan bahwa jumlah produksi merupakan faktor dominan dalam menentukan harga cabai. Penurunan produksi akibat faktor cuaca, serangan hama, maupun keterbatasan sarana produksi akan berdampak langsung terhadap kenaikan harga (Pradana, 2021; Husna et al., 2024). Sementara itu, dari sisi distribusi, keterbatasan infrastruktur dan panjangnya rantai pasok menyebabkan terjadinya disparitas harga antarwilayah serta memperbesar fluktuasi harga (Yuditya et al., 2023; Sukmawati et al., 2016).

Di sisi lain, mekanisme pasar juga berperan penting dalam menentukan dinamika harga cabai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa harga di tingkat petani dan pedagang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga di pasar, sedangkan faktor permintaan tidak selalu dominan (Arizka et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai lebih dipengaruhi oleh sisi penawaran dibandingkan dengan permintaan. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut disajikan ringkasan dari 10 artikel yang dikaji:

Tabel 1. Ringkasan 10 artikel yang dikaji

No	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi
1	Sukmawati et al. (2016)	Fluktuasi harga cabai merah	Pasar tidak efisien, distribusi harga tidak adil	Menjelaskan masalah struktural agribisnis
2	Arizka et al. (2018)	Faktor penentu harga cabai rawit	Harga petani & pedagang dominan	Menegaskan sisi penawaran
3	Husna et al. (2024)	Fluktuasi harga cabai di Aceh	Dipengaruhi cuaca, hama, distribusi	Faktor agronomis & distribusi
4	Nauly (2016)	Fluktuasi dan disparitas harga	Dipengaruhi musim & distribusi	Pola musiman harga
5	Wahyuni et al. (2024)	Fluktuasi harga & inflasi	Cabai memengaruhi inflasi	Implikasi makro ekonomi
6	Rahmat et al. (2024)	Tren harga cabai rawit	Dipengaruhi iklim & input produksi	Faktor ekonomi & produksi
7	Yuditya et al. (2023)	Integrasi pasar cabai	Keterkaitan antar pasar	Peran distribusi
8	Pradana (2021)	Analisis faktor harga cabai	Produksi faktor utama	Dominasi produksi
9	Mardiyati & Natsir (2024)	Tren harga cabai	Cabai rawit paling fluktuatif	Perbandingan jenis cabai
10	Deviyanto &Aji (2023	Fluktuasi harga dan efisiensi pemasaran cabai rawit	Dipengaruhi cuaca dan panjang saluran pemasaran	Memperkuat faktor iklim dan distribusi

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa seluruh artikel yang dikaji menunjukkan adanya keterkaitan antara fluktuasi harga cabai dengan berbagai faktor dalam sistem agribisnis, baik yang berasal dari sisi produksi, distribusi, maupun mekanisme pasar. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, pembahasan berikut akan menguraikan masing-masing faktor penentu fluktuasi harga cabai secara sistematis.

Dinamika Fluktuasi Harga Cabai

Fluktuasi harga cabai menunjukkan pola yang dinamis dan cenderung berulang dalam periode tertentu, terutama dipengaruhi oleh faktor musiman. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa harga cabai mengalami kenaikan signifikan pada periode awal tahun serta menjelang hari besar keagamaan, sementara penurunan harga umumnya terjadi pada saat panen raya (Nauly, 2016; Wahyuni et al., 2024). Pola ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan yang bersifat periodik, di mana keterbatasan pasokan pada musim tertentu menyebabkan lonjakan harga, sedangkan kelebihan produksi pada masa panen menyebabkan harga turun secara drastis.

Selain pola musiman, dinamika harga cabai juga menunjukkan kecenderungan fluktuasi yang tinggi dalam jangka pendek maupun tren peningkatan dalam jangka panjang. Cabai rawit, misalnya, memiliki tingkat volatilitas harga yang lebih tinggi dibandingkan cabai merah besar dan cabai merah keriting, baik dari sisi frekuensi maupun besaran perubahan harga (Mardiyati & Natsir, 2024). Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa harga cabai rawit diprediksi akan terus meningkat dalam beberapa tahun ke depan akibat tekanan dari sisi produksi dan distribusi (Rahmat et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi harga cabai tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural dalam sistem agribisnis.

Lebih lanjut, dinamika fluktuasi harga cabai juga dipengaruhi oleh interaksi antarpasar dan perbedaan lokasi geografis. Perbedaan tingkat fluktuasi antara sentra produksi dan pasar induk menunjukkan bahwa harga di tingkat distribusi cenderung lebih bergejolak dibandingkan di tingkat produsen (Sukmawati et al., 2016). Selain itu, keterkaitan antarpasar menyebabkan perubahan harga di satu wilayah dapat memengaruhi wilayah lainnya dalam jangka waktu tertentu (Yuditya et al., 2023). Dengan demikian, dinamika fluktuasi harga cabai tidak hanya dipengaruhi oleh faktor waktu, tetapi juga oleh faktor spasial dan struktur pasar, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang lebih komprehensif dalam perspektif agribisnis.

Faktor Produksi sebagai Penentu Fluktuasi Harga

Faktor produksi merupakan determinan utama dalam membentuk fluktuasi harga cabai, terutama melalui pengaruhnya terhadap ketersediaan pasokan di pasar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perubahan jumlah produksi memiliki hubungan langsung dengan perubahan harga, baik di tingkat produsen maupun konsumen (Pradana, 2021). Ketika produksi menurun akibat gangguan tertentu, pasokan menjadi terbatas dan harga cenderung meningkat. Sebaliknya, saat produksi melimpah pada periode panen raya, harga mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas produksi menjadi kunci dalam menjaga kestabilan harga cabai.

Selain jumlah produksi, faktor agronomis seperti kondisi iklim, serangan hama dan penyakit, serta keterbatasan teknologi budidaya juga berperan penting dalam menentukan fluktuasi harga cabai. Perubahan cuaca ekstrem seperti curah hujan tinggi atau kekeringan dapat menyebabkan gagal panen dan menurunkan produktivitas (Husna et al., 2024). Di sisi

lain, keterbatasan akses terhadap teknologi dan sarana produksi yang memadai turut memperbesar risiko ketidakstabilan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh faktor teknis dalam kegiatan usahatani.

Namun demikian, terdapat perbedaan temuan terkait pengaruh input produksi terhadap harga cabai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa harga pupuk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga cabai (Pradana, 2021), sementara penelitian lain menekankan bahwa kenaikan biaya input seperti pupuk, benih, dan tenaga kerja dapat mendorong kenaikan harga dalam jangka panjang (Rahmat et al., 2024). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh faktor produksi tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kondisi wilayah, skala usaha, serta efisiensi sistem agribisnis yang diterapkan.

Peran Distribusi dan Integrasi Pasar

Distribusi merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi fluktuasi harga cabai, terutama dalam menentukan keterjangkauan dan pemerataan harga antar wilayah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa panjangnya rantai distribusi serta keterbatasan infrastruktur transportasi menyebabkan terjadinya disparitas harga yang cukup tinggi antara daerah sentra produksi dan daerah konsumsi (Nauly, 2016). Ketidakefisienan dalam sistem distribusi ini mengakibatkan keterlambatan pasokan, peningkatan biaya logistik, serta ketidakseimbangan harga di tingkat konsumen.

Selain itu, integrasi pasar juga memainkan peran penting dalam dinamika harga cabai. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan harga antara pasar induk dan pasar eceran, di mana perubahan harga di satu pasar dapat memengaruhi harga di pasar lain dalam jangka panjang (Yuditya et al., 2023). Hal ini menandakan bahwa pasar cabai memiliki hubungan yang saling terintegrasi, sehingga fluktuasi harga tidak bersifat lokal, melainkan dapat menyebar antar wilayah. Dengan demikian, stabilitas harga cabai sangat dipengaruhi oleh seberapa kuat integrasi antardaerah pasar dalam sistem distribusi.

Namun, di sisi lain, mekanisme distribusi cabai di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan struktural. Penelitian menunjukkan bahwa sistem pemasaran cabai belum berjalan secara efisien, sehingga distribusi harga antarpelaku pasar tidak merata (Sukmawati et al., 2016). Petani sering kali menerima harga yang rendah saat panen raya, sementara konsumen tetap menghadapi harga tinggi akibat margin distribusi yang besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan sistem distribusi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga memerlukan pembenahan kelembagaan dan tata niaga dalam sistem agribisnis cabai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Deviyanto & Aji (2023) yang menunjukkan bahwa semakin panjang saluran pemasaran cabai rawit, semakin besar margin yang terbentuk, meskipun secara umum masih tergolong efisien. Namun demikian, kondisi tersebut berdampak pada lemahnya posisi tawar petani yang cenderung bergantung pada pedagang pengumpul dalam proses pemasaran.

Dominasi Sisi Penawaran dalam Pembentukan Harga

Fluktuasi harga cabai dalam berbagai penelitian menunjukkan kecenderungan yang kuat bahwa sisi penawaran (supply) menjadi faktor dominan dalam pembentukan harga. Harga di tingkat petani dan pedagang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga di pasar, sementara faktor permintaan tidak selalu menjadi penentu utama (Arizka et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kecil pada jumlah pasokan dapat langsung berdampak besar terhadap harga, terutama karena karakteristik cabai sebagai komoditas yang mudah rusak dan tidak dapat disimpan dalam jangka waktu lama.

Dominasi sisi penawaran ini juga diperkuat oleh keterkaitan antara produksi dan distribusi dalam sistem agribisnis cabai. Ketika terjadi gangguan produksi atau distribusi,

seperti gagal panen atau hambatan logistik, maka pasokan di pasar akan terganggu dan menyebabkan lonjakan harga. Sebaliknya, ketika pasokan melimpah, harga cenderung turun drastis karena keterbatasan daya serap pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa mekanisme pasar cabai sangat sensitif terhadap perubahan pada sisi penawaran, sehingga stabilitas pasokan menjadi faktor kunci dalam menjaga kestabilan harga.

Meskipun demikian, faktor permintaan tetap memiliki peran dalam kondisi tertentu. Pada momen-momen khusus seperti hari besar keagamaan atau peningkatan konsumsi musiman, permintaan cabai dapat meningkat dan mendorong kenaikan harga (Wahyuni et al., 2024). Namun, pengaruh permintaan ini bersifat sementara dan tidak sekuat pengaruh sisi penawaran dalam jangka panjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga cabai lebih banyak ditentukan oleh dinamika pasokan, meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor permintaan dalam kondisi tertentu.

Implikasi Agribisnis dan Research Gap

Hasil sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai merupakan fenomena yang kompleks dan melibatkan interaksi berbagai faktor dalam sistem agribisnis. Faktor produksi, distribusi, mekanisme pasar, serta kondisi eksternal seperti iklim dan musim terbukti saling memengaruhi dalam menentukan dinamika harga cabai. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan fluktuasi harga cabai tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dianalisis secara menyeluruh dalam satu kerangka sistem agribisnis yang terintegrasi (Husna et al., 2024; Yuditya et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan agribisnis menjadi penting untuk melihat keterkaitan antarsubsistem, mulai dari hulu hingga hilir.

Dari sisi implikasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya stabilisasi harga cabai perlu dilakukan melalui strategi yang komprehensif. Pada aspek produksi, diperlukan penguatan teknologi budidaya, penggunaan varietas unggul, serta pengelolaan pola tanam untuk mengurangi risiko fluktuasi akibat faktor musiman (Nauly, 2016; Husna et al., 2024). Pada aspek distribusi, perbaikan infrastruktur dan efisiensi rantai pasok menjadi kunci untuk mengurangi disparitas harga antarwilayah (Yuditya et al., 2023). Selain itu, penguatan kelembagaan petani dan sistem pemasaran juga diperlukan agar petani memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam menentukan harga (Sukmawati et al., 2016). Dengan demikian, stabilisasi harga cabai tidak hanya bergantung pada satu aspek, tetapi membutuhkan sinergi antar seluruh komponen dalam sistem agribisnis.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang cukup signifikan. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada satu aspek tertentu, seperti produksi (Pradana, 2021), distribusi (Yuditya et al., 2023), atau faktor eksternal seperti iklim dan inflasi (Wahyuni et al., 2024), sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika fluktuasi harga cabai. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan analisis faktor mikro (produksi dan distribusi) dengan faktor makro (inflasi dan kebijakan pemerintah) dalam satu model analisis yang komprehensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk memahami fluktuasi harga cabai secara menyeluruh.

Kemudian, perbedaan temuan antarpelatihan juga menunjukkan adanya variasi konteks wilayah, metode analisis, serta jenis cabai yang diteliti. Sebagai contoh, beberapa penelitian menekankan dominasi faktor produksi dalam menentukan harga (Pradana, 2021), sementara penelitian lain menunjukkan pentingnya faktor distribusi dan integrasi pasar (Yuditya et al., 2023), serta faktor permintaan dalam kondisi tertentu (Arizka et al., 2018). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi harga cabai bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik wilayah serta struktur pasar yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian yang

menggabungkan berbagai pendekatan dan variabel dalam satu kerangka analisis menjadi sangat diperlukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian dengan menyajikan sintesis yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan faktor penentu fluktuasi harga cabai dalam perspektif agribisnis. Pendekatan literature review yang digunakan memungkinkan integrasi berbagai temuan dari penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan serta strategi pengelolaan agribisnis cabai yang lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu menjaga stabilitas harga di tingkat petani maupun konsumen.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Fluktuasi harga cabai merupakan fenomena yang bersifat dinamis dan kompleks, yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor dalam sistem agribisnis, meliputi produksi, distribusi, mekanisme pasar, serta faktor eksternal seperti iklim dan musim. Secara umum, fluktuasi harga cabai menunjukkan pola musiman dengan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang, terutama pada komoditas cabai rawit yang memiliki volatilitas lebih tinggi dibandingkan dengan jenis cabai lainnya. Faktor produksi terbukti menjadi determinan utama dalam pembentukan harga, diikuti oleh peran distribusi dan integrasi pasar yang memengaruhi disparitas harga antar wilayah, serta dominasi sisi penawaran dibandingkan permintaan dalam menentukan dinamika harga. Meskipun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan seluruh faktor dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, sehingga terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan agribisnis yang holistik.

Saran

Stabilisasi harga cabai memerlukan strategi yang terintegrasi melalui perbaikan sistem produksi, efisiensi distribusi, penguatan kelembagaan petani, serta dukungan kebijakan pemerintah guna menciptakan sistem agribisnis yang lebih stabil, efisien, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arizka, H., Hasan, I., & Rosada, I. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai rawit di Pasar Barandasi Kabupaten Maros. Jurnal Ilmiah Agribisnis (WIRATANI),1(2),116–125. (https://jurnal.agribisnis.umi.ac.id/index.php/wiratani/article/view/25)

Badan Pusat Statistik. (2024). Inflasi Mei 2024 sebesar 2,84 persen. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia. https://www.bps.go.id

Badan Pusat Statistik. (2025). Inflasi Indonesia tahun 2024 sebesar 1,57 persen. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia. https://www.bps.go.id

Databoks. (2024). Volume produksi cabai rawit capai 1,51 juta ton pada 2023. Jakarta: Katadata. https://databoks.katadata.co.id

Deviyanto, A., & Aji, J. M. M. (2023). Fluktuasi harga dan efisiensi pemasaran cabai rawit di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Pertanian Agros,25(1),529–537. https://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/2428

Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 1(3), 64–71. https://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/203

Husna, N., Yusdiana, & Desparita, N. (2024). Fluktuasi harga cabai merah keriting (Capsicum annum L) di Provinsi Aceh. Jurnal Sains Pertanian, 8(2), 58–62. (https://journal.umuslim.ac.id/index.php/jsp/article/view/2616).

Kementerian Dalam Negeri. (2024). Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Daerah: Harga cabai merah naik 14,33% di 75% wilayah Indonesia pada Desember 2024. Jakarta: Kemendagri.

Mardiyati, S., & Natsir, M. (2024). Fluctuations and trends in the prices of red chilies and cayenne peppers in the traditional markets of Makassar City. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1302(1),1-9

((https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/1302/1/012124/meta)

Nauly, D. (2016). Analisis fluktuasi dan disparitas harga cabai di Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi, 34(1), 67–78.

(https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ftan/article/view/1479)

Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional – Bank Indonesia. (2024). Data harga pangan strategis harian: Cabai rawit merah September 2024. Jakarta: Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/hargapangan

Pradana, R. S. (2021). Penerapan analisis jalur dalam mengidentifikasi penyebab fluktuasi harga cabai merah di Kabupaten Aceh Jaya. Jurnal Agrica, 14(1), 20–32. (https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4594)

Rahmat, Hikma, A. N., & Dambe, J. (2024). Analisis fluktuasi harga cabai rawit di Kabupaten Polewali Mandar. Jurnal E-Business, 4(1), 83–89. (https://doi.org/10.59903/ebussiness.v4i1.107)

Sukmawati, D., Sulistyowati L,Karmana,M,H,& Wikarta,E,K (2016). Analisis efisiensi pemasaran cabai merah di Indonesia. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 9(2), 165–172

((https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/58)

Wahyuni, T. S., Satriani, R., & Mandamdari, A. N. (2024). Pengaruh fluktuasi harga cabai rawit merah terhadap inflasi di Kabupaten Banyumas. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis (Mimbar Agribisnis), 10(2), 1866–1877. (https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/13684)

Yuditya, A., Hardjanto, A., & Sehabudin, U. (2023). Fluktuasi harga dan integrasi pasar cabai merah besar (Studi kasus: Pasar Induk Kramat Jati dan Pasar Eceran di DKI Jakarta). Indonesian Journal of Agricultural, Resource and Environmental Economics, 2(1), 1–13. (https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i1.50669)